

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pada zaman eraglobalisasi kemajuan semakin pesat, sering kita lihat bahwa anak lebih senang dan mementingkan bermain daripada melakukan ibadah terutama melaksanakan ibadah shalat. Mereka lebih senang bermain dengan teman-temannya dibanding harus melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Fenomena tersebut terjadi karena beberapa sebab yaitu dari faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor eksternal bisa terjadi karena pengaruh dari lingkungan di sekitar anak seperti pergaulannya. Sedangkan faktor internal terjadi karena anak merasa malas untuk melaksanakan shalat dan mengabaikannya. Hal itu dapat terjadi jika anak tidak mendapatkan bimbingan, pengetahuan, pemahaman tentang shalat, dan tidak dibiasakan shalat dari sejak dini sehingga mereka kurang disiplin dalam melaksanakan shalat.

Setiap anak memiliki potensi yang luar biasa, bahkan dari sejak lahir. Berbagai macam potensi yang dimiliki oleh seorang anak harus di tanamkan dan senantiasa di bimbing agar kelak potensi tersebut dapat berkembang dengan baik. Dalam agama Islam diajarkan konsep rahmatanlil'amin, di dalam konsep tersebut terdapat bermacam aspek diantaranya ada aspek mengenai ilmu, akhlak, ibadah, dan lain-lain. Aspek tersebut juga di ajarkan dalam Al-Qur'an. Penting nya shalat lima waktu di ajarkan sejak dini kepada anak agar anak mampu melaksanakan shalat

dengan tanpa perasaan terpaksa dan mulai disiplin juga konsisten dalam melaksanakannya.

Perkembangan agama terhadap anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan juga pengalaman yang anak dapatkan pada masa kanak-kanak, terkhusus pada saat masa pertumbuhan yang pertama yaitu pada (usia 0-12 tahun). Masa tersebut begitu berpengaruh dan menentukan terhadap pertumbuhan dan perkembangan beragama anak dimasa berikutnya. Oleh karena hal tersebut anak yang selalu mendapatkan bimbingan dan didikan agama dan memiliki pengalaman keagamaan yang baik, setelah mereka tumbuh dewasa mereka akan cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap agamanya, begitu juga sebaliknya anak yang tidak pernah mendapat bimbingan agama dan tidak memiliki pengalaman tentang keagamaan, setelah mereka menjadi dewasa mereka akan memiliki sikap dan perilaku yang kurang baik terhadap agamanya tersebut(Daradjat, 2005).

Tugas orang dewasa yaitu memberikan bimbingan kepada anak-anak agar dapat terpenuhi kebutuhan rohaninya dengan berbagai cara salah satunya dengan memberikan pendidikan tentang ilmu agama yang baik dan benar.Keberhasilan pendidikan yang diberikan pada masa kanak-kanak sangat menentukan keberhasilan yang akan di dapat pada diri seseorang dimasa yang akan datang. Anak merupakan generasi penerus yang harus selalu mendapatkan bimbingan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal

tersebut sesuai dengan tujuan Bimbingan Konseling Islam yaitu sebagai upaya untuk membantu meningkatkan keimanan, keislaman, dan juga ihsan setiap orang yang mendapatkan bimbingan sehingga mereka menjadi seseorang yang sesuai dengan apa yang mereka harapkan dan dapat hidup bahagia baik di dunia juga di akhirat (Sutoyo, 2017).

Salah satu potensi yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia harus dikembangkan dan terus di arahkan yaitu potensi keagamaan, dimana potensi tersebut akan berkembang jika dilatih dari sejak dini. Mencetak generasi dan pribadi yang baik merupakan salah satu tugas pembimbing agar menghasilkan generasi yang bertaqwa, bernuansa agamis serta mampu melatih anak agar disiplin dalam beribadah terutama melaksanakan shalat lima waktu. Oleh karena itu, Hakikat Bimbingan Islam merupakan suatu upaya membantu seseorang untuk belajar mengembangkan segala fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang di karuniakan Allah SWT agar fitrah tersebut dapat berkembang dengan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

Islam telah memerintahkan umatnya agar memiliki sikap disiplin dalam berbagai hal baik dalam hal ibadah ataupun dalam segala aspek kehidupan. Disiplin merupakan suatu keadaan dan kondisi yang sudah ada kemudian terbentuk dengan proses dari bermacam perilaku yang menunjukkan adanya suatu nilai seperti ketaatan, kesetiaan, kepatuhan,

keteraturan dan juga ketertiban. Nilai-nilai tersebut ada dan menjadi bagian dari perilaku kehidupan (Soermarmo, 1997).

Terbentuknya suatu kedisiplinan merupakan suatu hasil dari proses bimbingan dan binaan dari proses yang panjang yang dilakukan secara berkesinambungan. Dilihat dari bahasanya disiplin dapat diartikan sebagai sebuah latihan ingatan yang dapat menghasilkan suatu pengawasan juga pertahanan diri, suatu kebiasaan dalam mematuhi suatu perintah. Jadi disiplin dapat diartikan sebagai suatu perilaku dan bertindak dalam keadaan sadar untuk melakukan sesuatu dengan terarah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam suatu ketentuan yang berlaku dan memiliki tanggung jawab dalam melakukannya tanpa paksaan (Mas'udi, 2000).

Manusia dan pendidikan merupakan suatu kesatuan, filsafat dan pendidikan juga menyatakan bahwa shalat wajib dalam waktu-waktu tertentu mampu mewujudkan perilaku disiplin pada setiap individu. Perilaku tidak disiplin terbentuk akibat seseorang individu yang tidak mampu dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri. Mencetak dan melahirkan generasi yang bertaqwa merupakan tanggung jawab besar bagi seorang pembimbing (Langgalung, 1998).

Bimbingan agama islam atau bimbingan keagamaan ini sangat menentukan bagaimana pembentukan sikap dan kedisiplinan individu. Dengan adanya bimbingan shalat di harapkan dapat melatih anak agar disiplin dan konsisten dalam melaksanakan shalat dari sejak dini.

Tujuan dalam bimbingan keagamaan ini agar anak atau individu mampu memahami juga mentaati tuntunan Al-Qur'an. Dengan adanya tujuan tersebut diharapkan individu yang dibimbing dapat memiliki rasa keimanan yang kuat, melalui proses yang bertahap dapat lebih meningkatkan kepatuhan, dan ketaatan kepada Allah Swt.

Taman Kanak-kanak Al-Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an Qurotul'aini merupakan madrasah yang mendidik juga membimbing anak-anak dalam hal keagamaan. Di TKQ&TPQ Qurotul'aini ini terdapat beberapa program Bimbingan Keagamaan untuk menunjang pembelajaran agar mampu mencetak generasi yang taat dan bertaqwa kepada Allah Swt. Salah satu program yang ada yaitu mengenai Bimbingan Keagamaan Praktik Shalat. Dari hasil observasi dan wawancara awal pada tanggal 5 September 2020, menurut pengurus dan ustadz atau ustadzah sebagai pembimbing, bimbingan praktik shalat ini salah satu tujuannya untuk mendidik munculnya sikap disiplin shalat pada anak. Karena menurut mereka dalam shalat baik proses maupun gerakannya mengandung pendidikan dan latihan disiplin yang tinggi.

Meskipun begitu dari pengamatan sementara terlihat tidak semua anak mengikuti langsung dalam melaksanakan shalat ketika bimbingan dilakukan di madrasah, artinya ada anak yang secara taat disiplin mengikuti bimbingan praktik shalat ada juga yang tidak. Kondisi ini menarik untuk diteliti bagaimana kondisi kedisiplinan shalat anak, di TKQ&TPQ Qurotul'aini terutama setelah mengikuti bimbingan praktik

shalat. Masalah lain yang menarik untuk diteliti apakah sikap disiplin shalat tersebut juga berlangsung atau terbentuk sampai ke rumah. sehingga dirumuskan dalam judul penelitian Bimbingan Keagamaan Untuk Melatih Kedisiplinan Shalat Pada Anak Usia 7-12 Tahun.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana telah di deskripsikan pada bagian sebelumnya, maka fokus penelitian mengenai bimbingan keagamaan untuk melatih kedisiplinan shalat pada anak umur 7-12 tahun adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana program Bimbingan Keagamaan Untuk Melatih Kedisiplinan Shalat Anak usia 7-12 tahun di TKQ&TPQ Qurotul'aini Cipanas Cianjur?
2. Bagaimana proses Bimbingan Keagamaan Untuk Melatih Kedisiplinan Shalat Anak usia 7-12 tahun di TKQ&TPQ Qurotul'aini Cipanas Cianjur?
3. Bagaimana hasil Bimbingan Keagamaan Untuk Melatih Kedisiplinan Shalat Anak usia 7-12 tahun di TKQ&TPQ Qurotul'aini Cipanas Cianjur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan program bimbingan keagamaan untuk melatih kedisiplinan shalat pada anak usia 7-12 tahun di TKQ&TPQ Qurotul'aini Cipanas Cianjur.
2. Untuk mendeskripsikan proses bimbingan keagamaan untuk melatih kedisiplinan shalat pada anak usia 7-12 tahun di TKQ&TPQ Qurotul'aini Cipanas Cianjur.
3. Untuk mendeskripsikan hasil dari bimbingan keagamaan untuk melatih kedisiplinan shalat pada anak usia 7-12 tahun di TKQ&TPQ Qurotul'aini Cipanas Cianjur.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu :

- a. Secara Teoritis

Dengan adanya kegunaan penelitian secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan di bidang bimbingan khususnya mengenai bimbingan keagamaan. Dan untuk mengembangkan pengetahuan mengenai proses memberikan bimbingan keagamaan untuk melatih kedisiplinan shalat anak sekaligus dapat mencetak generasi yang sholeh dan sholehah.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti dan juga dapat memberikan motivasi kepada pembimbing di instansi terkait agar dapat membimbing setiap anak supaya memiliki kedisiplinan dalam beragama di dalam kehidupannya. Selain itu untuk memperkaya ilmu pengetahuan akan pentingnya bimbingan keagamaan bagi anak pada era globalisasi ini.

**E. Landasan Pemikiran**

1. Hasil penelitian yang relevan.

Dalam penelitian ini penulis menyampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan atau relevansi dengan apa yang akan diteliti, antara lain sebagai berikut :

- a. Skripsi yang disusun oleh Dede Sonjaya (2014) dengan judul “Metode Bimbingan Keagamaan Melalui Kegiatan Pramuka Dalam Upaya Menerapkan Kedisiplinan Siswa”. Skripsi ini menjelaskan bahwa bimbingan keagamaan melalui kegiatan pramuka ini dalam rangka mencegah terjadinya masalah sikap tidak disiplin atau indiscipliner pada diri konseli (siswa) agar mereka mampu beradaptasi dengan dirinya dan lingkungan sosialnya melalui kegiatan pramuka yang rutin, perkemahan, pengujian Syarat Kecakapan Khusus (SKU) dan pengamatan kode kehormatan yang disebut tiga janji pramuka (tri satya), dan sepuluh kebaktian yang wajib dilaksanakan bagi seorang pramuka (dasa



dharma). Dengan adanya kegiatan tersebut dapat membentuk kepribadian disiplin, mandiri, berkepribadian yang positif dan mampu mengaktualkan kehidupannya berdasarkan akhlak yang mulia.

- b. Skripsi yang disusun oleh Eva Nurhayati (2019) dengan judul “Bimbingan Keagamaan Melalui Pembiasaan Puasa Senin Kamis Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa”. Skripsi ini menjelaskan bahwa dengan adanya pembiasaan puasa senin kamis kedisiplinan siswa menjadi lebih baik dan prestasi siswa pun semakin meningkat. Perbedaan sebelum dan sesudah siswa melakukan puasa senin kamis, sebelum melaksanakan puasa senin kamis mereka sangat kurang kedisiplinannya seperti malas belajar, sering terlambat, prestasi menurun, tidak masuk sekolah. Sedangkan dengan adanya program pembiasaan puasa senin kamis mereka semangat belajar, prestasi meningkat, lebih rajin dan tepat waktu datang ke sekolah, tidak berani bolos di karenakan merasa takut dalam dirinya bahwa bolos adalah perbuatan yang negatif, mereka lebih taat terhadap tata tertib yang ada di sekolah.
- c. Penelitian Siti Alawiyah dan Mu’minatul Zanah (2018) yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Melalui Peer Group Dalam Membentuk Perilaku Disiplin Remaja Di Panti Asuhan”. Penelitian ini menjelaskan bahwa bimbingan keagamaan melalui peer group memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap

perilaku disiplin remaja. Pembimbing melakukan berbagai cara agar bimbingan keagamaan ini efektif dalam membentuk perilaku disiplin pada remaja diantaranya dengan melaksanakan shalat secara berjamaah, melaksanakan shalat sunah, melakukan puasa sunah, mengikuti kegiatan yang ada di panti asuhan, wajib mentaati peraturan yang ada jika melanggar akan diberikan sanksi. Ada perubahan perilaku sebelum dan sesudah dilakukan bimbingan keagamaan terhadap perilaku disiplin remaja. Maka semakin optimal dalam melakukan bimbingan keagamaan melalui peer group maka akan berdampak pada peningkatan perilaku disiplin remaja.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis, karena dalam penelitian tersebut menjelaskan bagaimana bimbingan keagamaan melalui pembiasaan puasa senin-kamis dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, bimbingan keagamaan melalui kegiatan pramuka sebagai upaya penerapan kedisiplinan siswa dan bimbingan keagamaan melalui peer group dalam membentuk perilaku disiplin remaja di panti asuhan. Sedangkan peneliti akan meneliti tentang Bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan shalat pada anak usia 7-12 tahun.

## 2. Landasan Teoritis

Bimbingan mempunyai arti secara bahasa dan istilah. Bimbingan menurut bahasa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti

memberi tahu jalan (*showing the way*), menuntut (*leading*), memimpin (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving intruction*), mengatur (*regulating*), memberikan arahan (*governing*) dan memberikan nasihat (*giving advice*). Sedangkan menurut istilah bimbingan diartikan sebagai pemberian informasi tentang suatu pengetahuan agar dapat mengarahkan dan menuntun seseorang untuk mengambil keputusan juga mencapai suatu tujuan (Enjang & Mujib, 2009).

Adapun pengertian bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh seseorang yang ahli dibidangnya, kepada individu atau kelompok, baik itu anak-anak, remaja dan dewasa. Bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang yang di bimbing dengan memanfaatkan dan memaksimalkan potensinya dengan sarana yang ada dan dapat dikembangkan sesuai aturan yang berlaku (Satria, 2016).

Dalam ilmu dakwah bimbingan dapat dimaknai sebagai suatu irsyad islam yang merupakan suatu proses memberikan bantuan kepada diri sendiri (irsyad nafsiyah), kepada individu (insyad fardiyah), atau kepada kelompok kecil (fi'ah qolillah) agar mereka terhindar dari segala bentuk kesulitan dan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu, dan kelompok yang baik dan memperoleh ridho dari Allah SWT baik di dunia dan di akhirat (Arifin, 2009).

Bimbingan juga merupakan suatu proses yang berkesinambungan dimana dalam proses pelaksanaannya bukan hanya sekedar kebetulan saja, tetapi bimbingan harus dilakukan secara terus menerus dan dilakukan

secara teratur, terencana, dan terarah pada suatu yang menjadi tujuan. Berkesinambungan berarti senantiasa secara terus menerus diikuti individu yang dibimbing sampai tujuan tercapai dan adanya penyesuaian diri.

Agama menurut bahasa yaitu *religion* (Inggris), atau *religie* (Belanda), dan *din* (Arab). Arti kata *din* yakni suatu perintah Tuhan kepada setiap umatnya yang mempunyai akal, agar mereka memiliki prinsip untuk berpegang teguh pada perintah Tuhan supaya mereka mampu mencapai kebaikan didunia dan diakhirat. Adapun pengertian Agama merupakan suatu ajaran yang datang dari Tuhan sebagai pembimbing, pedoman kehidupan manusia agar mereka dapat hidup bahagia di dunia dan juga akhirat.

Agama secara istilah dapat diartikan juga sebagai sebuah hubungan ikatan antara hamba dan pencipta-Nya, ikatan hubungan tersebut dapat terwujud melalui sikap batiniah dan dapat juga terlihat dalam perilaku ibadah dan terlihat dalam sikap sehari-hari (Alawiyah & Zanah, 2018).

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Keagamaan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang ataupun kelompok guna untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh individu dan agar dapat kembali kepada fitrahnya sebagai makhluk Allah dan mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah juga RasulNya. Dan di harapkan mampu mencapai tujuan dan mendapat kebahagiaan di dunia juga di akhirat (Effendi D, 2019).

Disiplin menurut kamus bahasa Indonesia (KBBI) yaitu sebuah bimbingan waktu dan sanubari yang dilakukan secara maksimal agar seseorang dapat mentaati tata tertib, taat pada aturan yang berlaku.

Disiplin dipandang sebagai keadaan yang telah ada dan terbentuk melalui suatu proses dari bermacam perilaku yang menunjukkan adanya suatu nilai seperti kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, ketertiban dan keteraturan. Nilai-nilai tersebut sudah menjadi satu kesatuan dalam kehidupan. Disiplin dapat terbentuk dengan adanya sebuah bimbingan yang di lakukan secara berulang-ulang, disiplin sebagai hasil dari sebuah proses bimbingan yang panjang baik dibentuk dari keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Manusia dan pendidikan merupakan suatu kesatuan, filsafat dan pendidikan juga menyatakan bahwa shalat wajib dalam waktu-waktu tertentu mampu mewujudkan perilaku disiplin yang kuat pada setiap individu (Langgalung, 1998).

Secara umum disiplin yaitu suatu kesediaan dari dalam diri individu untuk melaksanakan suatu ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini dapat dimaknai dengan tanpa adanya paksaan, tetapi atas dasar kesadaran dan ketaatan yang muncul dan tumbuh dalam diri anak, sehingga pada akhirnya disiplin itu akan muncul dalam sendirinya dari hati sanubari anak itu sendiri (*self-discipline*). Dalam hal itu disiplin dapat diarahkan melalui binaan dan bimbingan untuk mengarahkan individu agar lebih baik. Maka dari itu segala bentuk disiplin harus ada dalam setiap

individu seperti disiplin dalam beribadah, disiplin waktu, disiplin belajar dan disiplin dalam bentuk lainnya(Susanto, 2015).

Di lihat dari segi bahasa shalat diartikan sebagai sebuah doa, sedangkan dari segi istilah shalat merupakan suatu ibadah yang meliputi berbagai tindakan dan juga ucapan yang diawali dari takbiratul'ihram dan diakhiri dengan salam (Abdurrahman & Bakhri, 2006).

Dalil mengenai kewajiban shalat telah tercantum di dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam QS. An-Nisa : 103 yang artinya "Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang telah di tentukan waktunya bagi orang-orang yang beriman."

Dengan itu dapat di tarik kesimpulan bahwa disiplin shalat yaitu perilaku yang menggambarkan adanya nilai ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakannya, sesuai dengan waktu dan peraturan yang sudah di tetapkan di dalam agama Islam. Seseorang dapat di katakan taat dalam melaksanakan ibadah jika mereka melaksanakan tepat pada waktunya dan tidak meninggalkannya, sedangkan seseorang dapat di katakan tidak taat dalam beribadah jika seseorang meninggalkan ibadah terutama shalat yang telah di wajibkan dalam Islam dan tertulis di dalam Al-Qur'an.

Apabila anak sudah terbiasa berkonsisten dalam melakukan shalat maka sikap yang di lakukannya bukan lagi terasa sebagai beban melainkan sebuah kewajiban yang harus mereka penuhi, begitupun sebaliknya anak akan merasa terbebani jika tidak terbiasa berkonsisten dalam

melakukannya. Oleh sebab itu, anak akan berusaha menjaga waktu dan mencari cara bagaimana cara melaksanakan shalat agar tidak terabaikan.

Anak adalah perhiasan dunia yang harus dijaga. Seperti dalam QS. Al-Kahfi : 18 (46) yang artinya “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Anak merupakan suatu harapan di masa depan, suatu saat nanti mereka akan menjadi penerus bangsa dan negara. Karena itu, perlu di bimbing dan di persiapkan agar menjadi manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berbudi luhur.

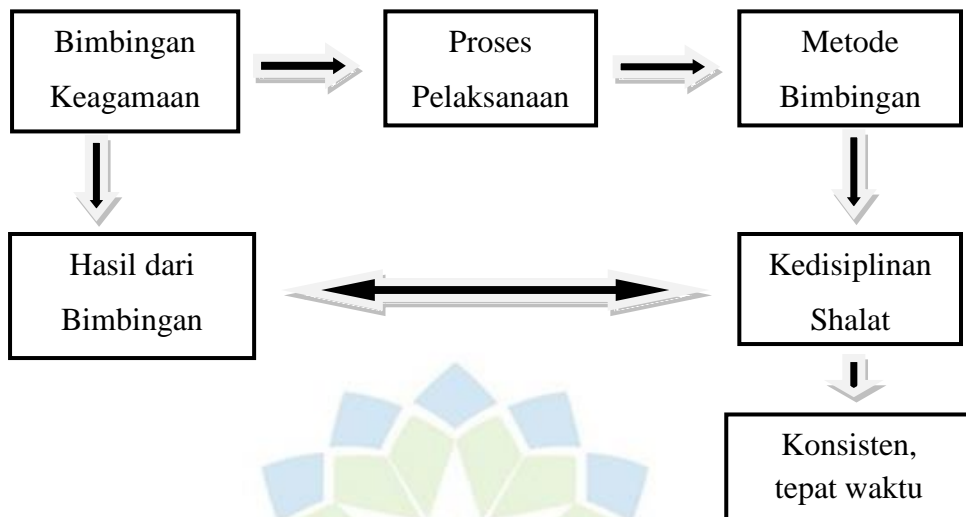
Maka dari itu bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan shalat anak sangat penting di lakukan dari sejak dini agar kelak anak memiliki sikap keagamaan yang mampu membawa nya pada kehidupan yang lebih baik dan menjadikan anak sebagai anak yang berkualitas, sehat, bermoral dan berbudi luhur.

### 3. Kerangka konseptual.

Bimbingan keagamaan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau pun kelompok guna menyelaraskan kehidupan agamanya dengan ketentuan dan petunjuk Allah, agar terciptanya kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

Dalam penelitian ini peneliti akan mencari informasi bagaimana proses dan metode yang diberikan, juga bagaimana hasil dari bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan shalat Anak Usia 7-12 tahun.

Dengan adanya bimbingan keagamaan untuk melatih kedisiplinan shalat pada anak diharapkan anak mampu konsisten dalam melaksanakan shalat.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

## F. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di TKQ&TPQ Qurotul'aini Cipanas Cianjur, yang beralamat di Jalan Tugaran (Jln. SMPN) No. D 06 Kp. Neglasari Rt 03 Rw 01 Desa Cipanas, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat 43253.

Adapun alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan terdapat hubungan yang erat dengan permasalahan yang akan diteliti, terdapat suatu bimbingan keagamaan menggunakan metode praktik ibadah yang mengarahkan kepada anak-anak untuk disiplin dalam shalat serta terdapat data yang dibutuhkan peneliti seperti anak usia 7-12 tahun, materi-materi penunjang terciptanya kedisiplinan shalat anak.



## 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif, yaitu tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang proses penelitiannya menghasilkan data deskriptif berdasarkan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.

## 3. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dimana metode ini digunakan untuk meneliti, mengamati permasalahan secara sistematis, dan aktual mengenai fakta-fakta penelitian untuk menggambarkan proses bimbingan keagamaan di TKQ&TPQ Qurotul'aini. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan secara objektif berdasarkan fakta-fakta yang ada di lokasi penelitian mengenai bimbingan keagamaan untuk melatih kedisiplinan shalat pada anak usia 7-12 tahun.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian yang diajukan. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu :

1. Data mengenai program Bimbingan Keagamaan Untuk Melatih Kedisiplinan Shalat Anakusia 7-12 tahun di TKQ&TPQ Qurotul'aini.
2. Data mengenai proses Bimbingan Keagamaan Untuk Melatih Kedisiplinan Shalat Anakusia 7-12 tahun di TKQ&TPQ Qurotul'aini.
3. Data mengenai hasil dari Bimbingan Keagamaan Untuk Melatih Kedisiplinan Shalat Anakusia 7-12 tahun di TKQ&TPQ Qurotul'aini.

##### b. Sumber Data

Sumber Data yang digunakan untuk memperoleh hasil yang optimal dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### 1. Sumber Data Primer

Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individu atau kelompok, hasil obeservasi terhadap suatu kejadian, dan kegiatan observasi terhadap suatu benda (fisik)

yang terlibat secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pembimbing, anak peserta didik dan orang tua peserta didik.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung. Pengambilan data sekunder tersebut di peroleh dari berupa buku, jurnal, skripsi atau dari laporan penelitian terdahulu.

## 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

### a. Informan

Informan merupakan sumber data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan informan yang terpenting adalah bagaimana menentukan informasi kunci atau situasi sosial sesuai dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu pembimbing di TKQ&TPQ Qurotul'aini, peserta didik, dan orang tua.

### b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini bersifat *purposive*. sumber data secara *purposive* yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian. Jadi, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan saat peneliti mulai melakukan penelitian dan selama kegiatan berlangsung peneliti memilih orang tertentu dengan kriteria sebagai berikut :

#### 1. Anak yang sudah disiplin dalam shalat

2. Anak yang sudah konsisten melaksanakan shalat
3. Anak yang sudah menguasai bacaan shalat.

Berdasarkan kriteria tersebut maka dipilihlah anak yang sudah disiplin dalam shalat, sudah konsisten melaksanakan shalat, sudah menguasai bacaan shalat sebagai informan untuk memberikan data dan fakta yang diperlukan.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Penelitian dilakukan secara langsung dan sistematis menggunakan alat indra pada waktu kejadian berlangsung. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data di lapangan, mengamati secara langsung, observasi ini juga menggunakan catatan observasi adapun peneliti menggunakan catatan observasi yang berguna untuk mencatat informasi-informasi penting yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab atau interaksi dan komunikasi (Singarambun, 2006). Data yang akan di kumpulkan dari teknik wawancara ini berupa penjelasan dan informasi-informasi. Alasan menggunakan teknik ini karena akan lebih memudahkan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai data yang di butuhkan terutama data mengenai respon mereka terhadap adanya Bimbingan Keagamaan untuk melatih

kedisiplinan shalat pada anak. Adapun informan yang dijadikan sebagai subjek wawancara yaitu pembimbing, peserta didik atau santri dan orang tua peserta didik.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu catatan tertulis dari waktu yang telah lalu. Biasanya dokumen dapat berbentuk suatu tulisan, gambar, atau karya dari seseorang (Ekasari, 2020).

Teknik ini peneliti gunakan untuk pengumpulan dokumen-dokumen yang berkenaan dengan pelaksanaan Bimbingan keagamaan untuk melatih kedisiplinan shalat pada anak, cara mengumpulkan data atau data yang di perolehnya berupa gambar atau foto-foto kegiatan, berupa tulisan seperti laporan kegiatan, data-data siswa dan dokumen-dokumen lainnya.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kecukupan referensi. Kecukupan referensi dalam hal ini bermakna adanya berbagai macam sumber yang dapat digunakan untuk menjelaskan data suatu penelitian. Kecukupan referensi artinya peneliti memiliki banyak sumber yang dapat digunakan untuk menjelaskan data-data penelitiannya, baik sumber manusianya, maupun sumber bahan berupa buku-buku rujukan (Ibrahim, 2005).

## 8. Teknik analisis data

Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun secara tersusun data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan, ke dalam sub unit, menyusun ke dalam bentuk pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain (Sugiyono, 2014).

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut :

### a. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan ketika peneliti menjalin hubungan dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan yang menghasilkan data untuk diolah. Ketika peneliti mendapatkan data yang cukup untuk diproses dan dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data.

### b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah rangkuman, menetapkan hal-hal yang pokok, berfokus pada hal yang penting, dari data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan pemilihan data mana yang akan digunakan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

c. Penyajian Data (*Display Data*)

Sesudah di reduksi data yang ada kemudian di sajikan secara jelas dalam laporan ini. *Display* data merupakan mengolah data yang sudah setengah jadi dalam bentuk tulisan dan memiliki alur tema yang jelas dalam suatu kategorisasi sesuai dengan tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub tema.

d. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Sesudah selesai penyajian data, kemudian akan dilakukan sebuah penarikan kesimpulan dari penelitian yang di lakukan. Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan merupakan suatu usaha untuk mencari dan memahami penjelasan. Kesimpulan lebih condong kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap dari hasil penelitian (Sugiyono, 2001).